

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis perusahaan, selain melakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan juga dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam artian relatif untuk menggambarkan hubungan antara faktor yang satu dengan yang lain dari suatu laporan finansil.

Menurut Munawir (2014 : 36), bahwa:

“Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.”

Menurut Bambang (2008 : 329) bahwa:

“Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “arithmetical term” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam finansil.”

Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menjelaskan hubungan antara berbagai macam perhitungan dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara, bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti:

- a. Kita dapat meneliti rasio antar waktu (katakanlah untuk lima tahun terakhir) untuk meneliti arah pergerakannya,
- b. Kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya (Keown et.al, 2002 : 70)

Menurut Bambang (2008:330) salah satu pengelompokan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

a) Rasio Likuiditas

Merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

b) Rasio leverage

Merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

c) Rasio aktivitas

Merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

d) Rasio profitabilitas

Merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan..

Rasio-rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal. Rasio ini memberikan manajemen petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

1.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Para investor memandang pertumbuhan profitabilitas perusahaan sebagai salah satu indikator utama untuk melihat prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio profitabilitas merupakan alat penting dan paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.

Menurut Brigham dan Houston (2006 : 107), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil operasi.

Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul (2012: 81), Profitabilitas sebagai pengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mencetak laba. Dengan melihat kinerja perusahaan, dapat digunakan sebagai tolak ukur atau indikator yang berpengaruh terhadap pemegang saham atau investor.

Menurut Sutrisno (2003: 254), Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return On Equity (ROE)*
4. *Earning Per Share (EPS)*

5. Return On Asset (ROA)

Ad.1 Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Ad.2. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Rasio ini mengukur hasil akhir dari kegiatan operasi perusahaan pada satu periode tertentu. Selisih laba bersih dengan rasio laba usaha dapat mencerminkan beberapa beban yang ditanggung perusahaan untuk biaya-biaya non operasional.

Ad.3 Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100 \%$$

Rasio ini juga menunjukkan kesuksesan manajemen perusahaan dalam mengelola investasi untuk memberikan pengambilan kepada pemegang saham. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik posisi manajemen dihadapan para pemegang saham.

Ad.4 Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100 \%$$

Ad. 5 Dalam penelitian ROA jadikan sebagai variabel penelitian untuk variabel bebas, kajian pustaka mengenai ROA akan dibahas pada sub berikutnya.

2.1.1.2 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Brealey (2007:81) bahwa:

“*Return On Asset (ROA)* merupakan pengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset.”

Menurut Eduardus (2010: 372) bahwa:

“*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.”

Return On Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

Menurut Susan Irawati (2006:59) bahwa:

“*Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT).”

Return On Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Asset} \times 100\% \quad \text{atau} \quad ROA = \frac{EBIT}{Rata-rata\ Asset} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) seringkali disebut Rentabilitas Ekonomi (RE) atau *Earning Power*. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset.

2.1.1.3 Keunggulan dan Kelemahan *Return On Asset (ROA)*

Menurut Abdul (2003:165) keunggulan *Return On Asset (ROA)* yaitu sebagai berikut:

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin di rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan dalam setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Menurut Abdul (2003:211) kelemahan *Return On Asset (ROA)* yaitu sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer memiliki kecenderungan untuk melewatkan project-project yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebelumnya project-project tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek bukan tujuan jangka panjang.

2.1.2 Saham

Salah satu instrument pasar modal yang paling populer adalah saham. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah mulai dilakukan di pasar modal Indonesia dimana bentuk kepemilikan saham tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemiliknya, tetapi sudah berupa account atas nama pemilik atau saham tanpa warkat. Jadi penyelesaian transaksi akan semakin cepat dan mudah.

Menurut Abdul (2005: 25) bahwa:

“Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham.”

Menurut Sutrisno (2003: 353) bahwa:

“Saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT).”

Menurut Bambang (2008:240) bahwa:

“Saham adalah tanda bukti pengembalian atau peserta dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sebelumnya “*akan tetap tertanam*” di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu bukti yang menunjukkan kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Selain itu, saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan dari saham tersebut dengan proporsi jumlah saham yang sesuai dimiliki oleh pemegang saham (investor). Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi pembayaran semua kewajiban perusahaan.

2.1.1.3 Analisis Investasi Saham

Menurut Mamduh dan Abdul (2012: 314) analisis investasi saham dilakukan berdasarkan dua aspek pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Fundamental
2. Pendekatan Teknikal

Ad.1. Merupakan analisis fundamental berusaha mencari informasi yang relevan untuk menentukan saham mana yang *undervalued* (untuk dibeli) serta saham mana

yang *overvalued* (untuk dijual). Informasi yang dimaksud bisa dicari melalui analisis prospek dan risiko, yang bisa dilihat melalui data akuntansi, data ekonomi makro, analisis industry, analisis manajemen perusahaan, dan analisis lain yang dianggap relevan.

Ad.2. Merupakan teknikal berusaha mencari pola pergerakan harga saham masa lalu. Apabila mereka berhasil menemukan pola tertentu dalam pergerakan saham, kemudian mereka menggunakan informasi tersebut untuk keputusan investasi mereka.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Saham

Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*). Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pada pihak lain sebesar proporsi sahamnya yang memiliki hak untuk mengalihkan sahamnya kepada orang lain.

Adapun jenis-jenis saham adalah sebagai berikut (Bambang 2008: 240):

- a. Saham biasa (*Common Stock*)
- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)
- c. Saham Kumulatif preferen (*Cummulative Preferred Stock*)

Ad.a. Pemegang saham biasa akan mendapat dividen pada akhir tahun tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapat keuntungan atau kalau mendapat kerugian, maka pemegang saham tidak mendapat dividen, dan mengenai ini ada ketentuan hukumnya, yaitu bahwa suatu perusahaan yang

menderita kerugian, selama kerugian itu belum ditutup, maka selama ini perusahaan tidak diperbolehkan membayar dividen.

Fungsi saham biasa dalam perusahaan:

- Sebagai alat untuk membelanjai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal permanen.
- Sebagai alat untuk menentukan pembagian laba.
- Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan.
- Sebagai alat untuk menguasai perusahaan.

Ad. b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai beberapa '*preferensi*' tertentu di atas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal-hal:

1. Pembagian dividen.

Dividen dari saham preferen diambilkan lebih dahulu, kemudian sisanya barulah disediakan untuk saham biasa (Common stock). Dividen selama preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

2. Pembagian Kekayaan

Apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan pemegang saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaannya ialah bahwa

pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen hanya berhak menerima dividen apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

Ad.c. Saham Kumulatif preferen (*Cummulative Preferred Stock*)

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang saham jenis ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut dividen-dividen yang tidak dibayarkan di waktu-waktu yang lampau. Besarnya dividen dari saham preferen kumulatifpun dinyatakan dalam persentasi tertentu dari nominalnya.

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Saham

Menurut Abdul (2005: 25) pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. *Dividend*

Dividend yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Deviden tunai (*cash dividen*) berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk

setiap tahunnya. Sedangkan dividen saham (*Stock dividen*) berarti kepada setiap pemegang saham sehingga jumlah saham yang dimiliki pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* berbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. Umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*.

Adapun risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan saham yaitu:

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan memberikan dividen jika operasi perusahaan mengalami keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat memberikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapat dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss*

Dalam aktiva perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual sahamnya dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian pemodal mengalami *capital loss*. Dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang membesar sering menurunnya harga saham maka investor rela menjual saham dengan harga rendah.

3. Saham di delist dari bursa (*Desliting*)

Risiko lain yang dihadapi oleh pemodal adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek atau delist. Suatu saham perusahaan didelist dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa efek pada umumnya.

2.1.2.3 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu komponen utama analisis fundamental bagi para investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham, yang didalamnya terdapat informasi laba yang diperoleh emiten. Laba per lembar saham seringkali digunakan oleh para investor dan pemegang saham dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan sehingga menjadi informasi yang paling mendasar dan penting untuk menggambarkan prospek keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Mamduh (2007: 194) bahwa:

“*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio profitabilitas yang sering digunakan investor atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimilikinya.”

Menurut Eduardus (2010: 365) bahwa:

“*Earning Per Share (EPS)* adalah adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.”

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share (EPS)* sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Lembar saham yang beredar}}$$

(Eduardus Tandelilin, 2010 : 374)

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tiap lembar saham. EPS diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen (laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar). Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan dan penawaran yang terjadi di bursa saham.

Menurut Abdul (2005: 16) adalah sebagai berikut:

“Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain.

Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa.”

Menurut Jogiyanto (2008:143) mengatakan bahwa:

“Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

Menurut Sunnariyah (2004:128) bahwa:

“Harga saham adalah harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan yang tercatat di bursa.

Harga saham juga merupakan faktor yang membuat investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu yang lain, dimana perubahan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa.

2.1.3.1 Pendekatan Penilaian Saham

Menurut Eduardus (2010:183) penilaian saham dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan nilai intrinsik dan nilai pasar

Dalam penilaian saham dengan pendekatan nilai intrinsik dan nilai pasar dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:

a. Nilai buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan nilai pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

b. Nilai pasar

Nilai pasar adalah nilai saham dipasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

c. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham sebenarnya atau nilai seharusnya terjadi.

Dari ketiga nilai tersebut, investor sangat berkepentingan terhadap harga pasar dan nilai intrinsic sebagai dasar pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa, apabila harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut layak untuk dijual, karena dinilai terlalu tinggi (*overvalued*).

Sebaliknya, apabila harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut layak untuk dibeli, karena dinilai terlalu rendah (*undervalued*).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001: 26) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan, perusahaan akan memberikan pengambilan (*return*) yang cukup baik.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi dengan cara:

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi.

Apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.

- b. Mempengaruhi laba perusahaan.

Hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan.

3. Kebijakan pembagian dividen

Kebijakan pembagian dividend dapat dibagi menjadi dua yaitu, sebagian dibagikan dalam bentuk diveden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan.

4. Jumlah laba yang didapat diperusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat risiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diterima.

2.1.4 Pengaruh Return On Asset dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengembalian keputusan investasi bagi investor di pasar modal. Laporan ini mencakup dua hal pokok yaitu laporan rugi laba dan neraca. Dari keduanya akan dianalisis dengan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)*. Dalam model ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dari kinerja perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total asset. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, maka menunjukkan efektif perusahaan tersebut,

karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan. (Suad 2005: 188).

Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka tingkat pengembalian investasi (ROA) perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut mengalami kenaikan.

Tingkat keuntungan perusahaan dapat dilihat dari pembagian dividen, dimana nilai laba per saham atau *Earning Per Share (EPS)* sebagai salah satu acuan kinerja perusahaan.

Menurut Eduardus (2010: 365), *Earning Per Share (EPS)* adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham akan cenderung naik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Saham merupakan sekuritas yang populer diperdagangkan di pasar modal. Pada dasarnya tujuan dari investasi adalah dengan harapan akan memperoleh imbalan di

masa yang akan datang. Indikator yang digunakan untuk harga saham adalah harga saham berdasarkan nilai penutupan perdagangan (*Close price*).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan harga saham tersebut yaitu kinerja keuangan. Dimana penelitian ini dilihat dari *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)*, karena factor-faktor tersebut merupakan unsur kinerja keuangan yang seringkali digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan merupakan sumber informasi utama bagi manajemen dan pengambilan keputusan investasi di pasar modal. (Eduardus 2010: 368)

Return On Asset (ROA) menurut Eduardus (2010: 372) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Sedangkan Menurut Tjiptono Darmadji (2006: 26) *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

Rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Jika pertumbuhan EPS suatu perusahaan mengalami peningkatan, Kemungkinan minat beli investor terhadap saham perusahaan tersebut juga akan mengalami peningkatan. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau *Earning After Tax (EAT)*.

Earning Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas

keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Saham itu sendiri merupakan asset perusahaan. Semakin baik nilai ROA maka semakin baik pengelolaan perusahaan atas saham yang tercermin dari laba yang dihasilkan.

Analisis laporan keuangan merupakan sebagai langkah awal dalam melihat kinerja perusahaan. Semakin baik ROA maka EPS semakin meningkat, hal ini akan memberikan dampak positif bagi pasar, Dimana minat beli terhadap saham perusahaan akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Semakin turun ROA maka EPS semakin menurun dan pandangan investor menjadi kurang baik. Kinerja perusahaan yang baik cenderung akan mempengaruhi minat investor sehingga harga saham cenderung naik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moch Adam Hanafiah (2011) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI.” Berdasarkan penelitian ini disimpulkan secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widia Eka Wartina (2012) dengan judul “Pengaruh *Deviden Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham pada PT. Gudang Garam.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Deviden Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan *Deviden Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini juga mengacu kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ade Rusman (2014) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Deviden Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di BEI.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:
Terdapat Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. baik secara parsial maupun simultan.